

## PERKEBUNAN SAWIT RAKYAT DI DESA PULAU KERAKAP 1990-2020

Rafiffadhil Naufal Brillian Harryunanda\* Siti Heidi Karmela\*\* Ferry Yanto\*\*\*

Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah  
Dosen Pendidikan Sejarah

### Abstrak

Penelitian ini adalah jenis penelitian historis dengan tema sejarah ekonomi, terutama di tingkat ekonomi mikro tentang perkebunan sawit rakyat di Desa Pulau Kerakap. Tujuannya menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan sektor perkebunan sawit rakyat di Desa Pulau Kerakap yang menjadi sektor ekonomi penting bagi penduduk terutama bagi pelaku ekonomi yang terlibat dalam aktivitas ekonomi tersebut. Selanjutnya juga bertujuan untuk menjelaskan kehidupan ekonomi penduduk di Desa Pulau Kerakap mulai dari mereka yang menjadi petani sekaligus pemilik, buruh, dan tengkulak sebagai akibat dari makin berkembangnya sektor perkebunan sawit. Untuk metode penelitian adalah metode sejarah, yang memiliki tahapan penelitian mulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi yang bertujuan untuk mencapai kebenaran sejarah. Penelitian ini juga dilengkapi dengan adanya penggunaan pendekatan yang teoritis yang bersifat multidisipliner dengan menerapkan konsep ilmu-ilmu sosial lainnya seperti ekonomi. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa perkebunan sawit rakyat di Desa Pulau Kerakap menjadi sektor ekonomi penting bagi penduduk terutama bagi petani pemilik kebun sawit, buruh, tengkulak, dan perusahaan pengolahan sawit. Ditekuni penduduk mulai dari penduduk asli (Melayu Jambi) hingga transmigran lokal dan umum. Kondisi sektor perkebunan sawit rakyat ini memperlihatkan kondisi yang fluktuatif, salah satunya turun naiknya besaran nominal upah buruh.

**Kata Kunci :** Perkebunan sawit, rakyat, fluktuatif, Desa Pulau Kerakap

### Abstract

This research is a type of historical research with the theme of economic history, especially at the microeconomic level about smallholder oil palm plantations in Pulau Kerakap Village. The goal is to describe the growth and development of the smallholder oil palm plantation sector in Pulau Kerakap Village which is an important economic sector for the population, especially for economic actors involved in these economic activities. Furthermore, it also aims to explain the economic life of residents in Pulau Kerakap Village starting from those who become farmers as well as owners, laborers, and middlemen as a result of the growing oil palm plantation sector. For research methods is the historical method, which has stages of research ranging from heuristics, criticism, interpretation, and historiography aimed at achieving historical truth. This research is also complemented by the use of a theoretical approach that is multidisciplinary by applying other social science concepts such as economics. The findings in the field show that smallholder oil palm plantations in Pulau Kerakap Village are an important economic sector for the population, especially for farmers who own oil palm plantations, laborers, middlemen, and oil palm processing companies. Inhabited by residents ranging from indigenous people (Jambi Malays) to local and general transmigrants. The condition of the smallholder oil palm plantation sector shows fluctuating conditions, one of which is the fluctuation in the nominal amount of workers' wages.

**Keywords :** Oil palm plantation, people, fluctuating, Pulau Kerakap Village

### A. PENDAHULUAN

Salah satu aktivitas ekonomi penduduk yang banyak ditekuni adalah di

sektor perkebunan, terutama daerah yang mencirikan ekonomi agraris. Pada umumnya kegiatan ekonomi agraris

berpusat di daerah-daerah pedesaan yang masih menyediakan lahan yang cukup luas. Dalam perekonomian Indonesia komoditas perkebunan mempunyai peranan penting sebagai sumber devisa. Perkebunan merupakan sektor penghasil bahan baku industri, sehingga secara terus menerus mampu pula menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu banyak dibuka perkebunan baik yang berskala besar yang dikelola oleh perusahaan maupun yang berskala kecil yang dikelola oleh rakyat.

Perkebunan di satu sisi dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat Indonesia dengan ekonomi dunia. Perkebunan memberikan keuntungan finansial yang besar, serta membuka kesempatan ekonomi baru. Perkebunan selalu menduduki posisi yang sangat vital sehingga sektor perkebunan diletakkan sebagai andalan pembangunan nasional yang didukung oleh unsur-unsur kekuatan yang dimiliki. Pembangunan perkebunan memiliki arti penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan taraf hidup petani. Pembangunan di sektor perkebunan pada tahap tertentu akan membuat peluang pengembangan agribisnis yang cukup besar, karena bertumpu di atas landasan keunggulan komparatif dalam memproduksi berbagai bahan mentah berupa komoditas perkebunan yang memiliki peluang pasar baik di dalam maupun luar negeri.

Diantara perkebunan yang diusahakan adalah sawit sebagai bahan baku industri pengolahan sawit menjadi CPO (minyak sawit). Salah satu penghasil sawit di Jambi adalah Desa Pulau Kerakap terletak di Kecamatan Batin II Pelayang Kabupaten Bungo. Penduduk di sana telah lama menjadikan sawit sebagai mata pencaharian hidup sejak 1990 mulai dari penduduk asli (melayu) hingga pendatang atau transmigran lokal dan transmigran umum. Sawit menjadi sumber penghasilan penduduk baik itu petani pemilik kebun sawit maupun buruh yang menggarap kebun milik petani sawit.

Tidak hanya kebun sawit rakyat milik penduduk lokal, di Desa Pulau Kerakap juga terdapat perkebunan sawit untuk sektor industri yang dikelola perusahaan yaitu PT. Jamika Raya. Perusahaan ini bergerak dalam usaha pengolahan minyak sawit (CPO) dan menerima penjualan sawit (TBS) dari petani sawit hingga pedagang perantara (tengkulak). Oleh karena itu Desa Pulau Kerakap dapat dikatakan sebagai sentra produksi kelapa sawit yang lingkup pemasarannya mulai tingkat lokal, nasional, hingga internasional (Perusahaan / PT).

Peranan komoditi sawit di Desa Pulau Kerakap sangat besar mengingat masa tanam dan produksi / masa panen yang relatif cepat jika dibandingkan dengan perkebunan karet yang sebelumnya memang ditanam di sana. Selain itu juga karena pemeliharaan kelapa sawit tidak membutuhkan biaya yang besar, ditambah dengan jenis tanah gambut yang memang cocok ditanam tanaman keras seperti sawit.

Desa Pulau Kerakap sendiri adalah desa yang memiliki perkebunan sawit terluas dibandingkan dengan di beberapa desa yang ada di Kecamatan Batin II Pelayang, ditambah lagi di desa inilah awal pertama kali penduduk mulai menanam kelapa di kebun-kebun miliknya sejak tahun 1990 pada akhirnya baru diikuti oleh penduduk di dusun-dusun lainnya. Dengan kata lain Desa Pulau Kerakap telah menjadi sentra awal produksi kelapa di Kecamatan Batin II Pelayang dan penduduknya menjadi pionier sebagai petani sawit. Hal ini menyebabkan sektor perkebunan terutama perkebunan sawit menjadi sektor ekonomi utama di Desa Pulau Kerakap bahkan telah mampu merubah aktivitas ekonomi penduduk yang sebelumnya tergantung pada sektor perkebunan karet menjadi perkebunan sawit.

## B. METODE PENELITIAN

Oleh karena jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian historis, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yang memiliki tahapan

penelitian mulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi yang bertujuan untuk mencapai kebenaran sejarah. Adapun metode sejarah sendiri merupakan seperangkat prinsip-prinsip yang sistematis dan aturan-aturan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis, dan menyajikan secara sistematis dalam bentuk laporan tertulis

Sumber yang digunakan berdasarkan jenisnya (*heuristik*) meliputi ; pertama, arsip Desa Pulau Kerakap seperti kondisi geografis (jenis lahan dan luas wilayah), perangkat dusun, prasarana dan prasarana, serta kondisi demografis / penduduk (jenis dan jumlah penduduk, dan tingkat pendidikan penduduk) di Desa Pulau Kerakap. Selain itu juga ada arsip pribadi petani sawit seperti sertifikat tanah (SHM), catatan penjualan TBS (berhubungan dengan harga / keuntungan). Kedua, wawancara lisan dengan cara mewawancarai secara langsung pihak-pihak yang terlibat dan berperan dalam penelitian ini mulai dari petani sekaligus pemilik kebun sawit, buruh (harian dan borongan), tengkulak, yang menjadi pelaku dan saksi sejarah dari aktivitas perkebunan sawit rakyat di Desa Pulau Kerakap. Informan lain yang diwawancarai adalah Perangkat Desa Pulau Kerakap (Kades, Kaur TU dan umum, Kasi Kesejahteraan, Kasi Pelayanan desa), termasuk tokoh masyarakat, tokoh adat, dan penduduk di Desa Pulau Kerakap. adalah kegiatan menuliskan aspek sejarah secara runtut sesuai kronologi berdasarkan data dari sumber.

Ketiga, Sumber lain berupa sumber tertulis / studi literatur yang didapat seperti buku-buku, skripsi, jurnal, makalah melalui studi kepustakaan, toko buku, dan media internet. Setelah mengumpulkan sumber-sumber tersebut maka langkah selanjutnya adalah menyeleksi sumber dengan cara melakukan kritik, dalam hal ini semua sumber akan dikelompokkan berdasarkan kualitasnya menjadi sumber primer (arsip dan wawancara) dan sumber skunder (sumber tertulis/ literatur).

Semua fakta yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut akan diberi makna / interpretasi tertentu, selanjutnya dirangkai dan disusun satu sama lainnya sehingga menjadi jalinan cerita sejarah yang ditulis (tahap *historiografi*) dalam bentuk skripsi sesuai dengan metode sejarah. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan karya sejarah yang baik, yaitu tidak hanya tergantung pada kemampuan meneliti sumber dan memunculkan fakta sejarah melainkan juga kemampuan imajinasi untuk mengurai sejarah secara terperinci

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Kegiatan ekonomi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Pada awalnya kegiatan perekonomian masyarakat desa pulau didominasi oleh sector perkebunan kelapa sawit banyak masyarakat menjadi produsen kelapa sawit yang menggarap lahannya sendiri untuk perkebunan, berarti penduduk Desa Pulau Kerakap memiliki lahannya sendiri untuk perkebunan dan umumnya merupakan warisan nenek moyang dan keturunan yang mengambil alih dan sebagian tanah juga milik pabrik PT tetangga.

Sektor perkebunan menjadi mata pencaharian penting di Desa Pulau Kerakap terutama karet, terdapat penduduk yang menjadi petani sekaligus pemilik kebun karet. Menanam karet pada dasarnya ditekuni mengingat sektor perkebunan dengan tanaman keras ini lebih menjanjikan. Penduduk menanam karet selama bertahun – tahun dengan luas kebun karet dengan luas kebun karet yang beragam mulai dari 1 ha – 2 ha. Namun pada perkembangannya, penduduk mulai beralih ke tanaman sawit sejak 1990 baik itu penduduk asli, transmigran lokal, dan transmigran umum di Desa Pulau Kerakap.

Adapun penduduk asli berasal dari wilayah Kecamatan Batin II Pelayang sebelum pecah menjadi desa – desa yang berdiri sendiri. Transmigran lokal disebut juga transmigran swakarya yang berasal dari

desa lain di luar Kecamatan Batin II Pelayangan, daerah di luar Bungo seperti Sarolangun dan Merangin. Ada juga yang berasal dari kawasan Sumatra seperti Lampung, Padang, Palembang, dan Medan.

Sementara itu, transmigran umum adalah pendatang yang mengikuti program pemerintah pusat. Secara tidak langsung program transmigran ini akan menimbulkan rasa kemandirian di kalangan masyarakat, terutama masyarakat petani yang tidak memiliki lahan dan tidak memiliki modal. Transmigran umum didominasi etnis Jawa dengan daerah asal yang beragam yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat.

Pada perkembangannya, petani pemilik kebun sawit di Desa Pulau Kerakap juga berasal dari pendatang atau transmigran lokal yang berasal dari pendatang di luar Kecamatan Batin II Pelayang (terutama Kecamatan Tanah Sepenggal seperti Desa Candi Empelum Desa Lubuk Landai, Desa Teluk Pandak) yang dekat dari Desa Pulau Kerakap, kabupaten lain di luar Bungo (Sarolangun, Merangin, Tebo) hingga daerah di luar Provinsi Jambi tetapi masih di wilayah Sumatra seperti Lampung, Minang, Palembang, Medan.

Salah satu transmigran dari Lampung, dalam wawancara bersama Damadi ia menjelaskan bahwa awalnya ia pindah ke Jambi karena adanya ia melihat teman sekampung dari Jawa yang tinggal dan menjadi petani sawit di Desa Pulau Kerakap Bungo yang membuatnya ingin mencoba menjadi petani sawit, maka tahun 2015 ia pindah dengan membeli kebun sawit penduduk sekitar dengan dibantu temannya tadi. Kebun sawit yang ia beli sudah setengah jadi bukan harus menanam awal sawit, sehingga ia sejak pindah sudah pernah panen juga.

Alasan lain tertarik menjadi petani pemilik kebun sawit di Desa Pulau Kerakap disebutkan Juara adalah karena alasan daerahnya lebih dekat ke Bungo dan sudah punya pengalaman menanam sawit sehingga lebih gampang jika memulai, merawat, memanen, hingga menjualnya. Ditambah juga dirinya sudah kenal dengan pihak

perusahaan pengolahan sawit (PT) di Desa Pulau Kerakap maupun desa – desa tetangga di Kecamatan lain.

Dalam wawancara bersama Bapak Budiman (2021) ia menjelaskan bahwa awalnya mereka dibina terlebih dahulu sebelum di lepas ke daerah transmigrasi. Mereka di bina dibawah naungan kementerian transmigrasi pada saat itu. Pembinaan tersebut dilakukan agar warga yang bertransmigrasi tidak terkejut ketika melihat daerah yang akan mereka tempati karena sebagian besar masih berupa hutan. Nara sumber peneliti tersebut juga menyatakan bahwa keinginan mereka bertransmigrasi sebenarnya sudah dari tahun 60 an, namun baru terealisasi di tahun 90 an dikarenakan banyak berkas dan diskusi yang harus dilengkapi. Ia juga menyebutkan bahwa masyarakat yang berminat mengikuti program transmigrasi harus mendaftar ke kementerian terlebih dahulu melalui birokrasi. Selanjutnya, ketika ditanya mengenai alasan warga bertransmigrasi, ia menjawab bahwa alasannya banyak, namun salah satunya adalah untuk memperbaiki perekonomian dan taraf hidup masyarakat. Hal tersebut dikarenakan mereka berasal dari daerah terpencil di kota asalnya dan susah mendapatkan uang untuk makan, sehingga mereka lebih sering memakan tiwul (sejenis makanan dari ubi) daripada nasi.

Ia menambahkan bahwa di daerahnya terdahulu sangat sering di landa kelaparan, Hal inilah yang menguatkan mereka sedesa untuk bertransmigrasi secara swadaya. Secara swadaya disini adalah mereka mengajukan keinginan mereka sendiri ke kementerian. Pembiayaan atau keberangkatan mereka juga mereka biayai sendiri, meskipun tetap ada bantuan dari pemetintah. Ia juga menceritakan bahwa awal mulanya ketika datang ke Sabak, daerah awal mereka bukanlah Desa Sri Agung, tapi Pematang Lumut, kemudian di pecah dan akhirnya mendirikan desa bernama Sri Agung. Lalu, ia menutup wawancara mengenai alasan mereka bertransmigrasi dengan pernyataan bahwa

mereka pada saat memutuskan hendak bertransmigrasi sudah membulatkan tekad untuk membangun tempat mereka yang baru ini dengan baik.

Semua aktivitas di kebun sawit di Desa Pulau Kerakap dilakukan petani pemilik dan ada juga yang menggunakan tenaga buruh (harian dan borongan). Setelah bibit sawit ditanam, petani juga harus melakukan perawatan untuk menunjang produktivitas kelapa sawitnya dengan beberapa cara yaitu ; pertama, melakukan pemupukan kelapa sawit dengan berbagai merk pupuk kimia dan pupuk kandang setiap 4 (empat) atau 6 (bulan) sekali, kedua, pembersihan rumput (semak) untuk mempermudah proses pemanenan buah kelapa sawit. Dalam pembersihan rumput ada dua macam cara yaitu dengan melakukan penyemprotan dengan obat kimia dan dengan penebasan. Adapun penebasan dapat dilakukan dengan cara manual menggunakan parang dan dengan menggunakan mesin rumput. Pemupukan dan pembersihan rumput dapat dikerjakan sendiri oleh petani, namun ada juga yang mempekerjakan tenaga buruh untuk mengerjakannya.

Dalam pengelolaan lahan sawitnya, dari dulu petani masih menggunakan peralatan tradisional seperti cangkul, parang, dodos, gancu, lori, kapak, semuanya diberikan oleh pemerintah pusat saat mereka pertama kali datang ke Pulau Kerakap. Selanjutnya alat pertanian lain yang dibeli sendiri adalah egrek, tojok, keranjang. Semuanya masih digunakan secara manual, hanya terjadi peningkatan yang dulunya mengangkut sawit masih menggunakan lori sekarang sudah menggunakan motor yang sudah dimodifikasi dengan keranjang pengangkut.

Hasil panen berupa sawit dalam bentuk TBS kemudian dilanjutkan dengan penunasan yaitu pelepasan pelepah buah sawit / di bawah TBS. Setelah melalui penunasan tersebut, buah sawit akan ditimbang. Buah sawit selanjutnya akan dibawa dengan menggunakan truck untuk diangkut dan dijual ke PT. Jamika Raya

maupun ditawarkan ke PT lain yang mengolah CPO. Namun tak hanya menjual ke perusahaan saja, TBS petani sawit di Desa Pulau Kerakap juga ada yang dijual langsung ke tengkulak yang telah menunggu untuk diangkut dengan kendaraan sendiri.

Berdasarkan penjualan TBS tersebut maka sistem pemasaran sawit yang dilakukan petani sawit di Desa Pulau Kerakap adalah langsung dan tidak langsung, pemasaran langsung terjadi ketika tengkulak datang langsung ke kebun sawit sedangkan pemasaran tidak langsung dilakukan antara PT dengan petani sawit.

## 2. Pembahasan

Sektor perkebunan di Desa Pulau Kerakap memberikan kontribusi positif bagi pelaku usaha yang menekuninya, termasuk buruh dalam hal peningkatan kesejahteraan hidupnya. Bahkan di saat tidak mengerjakan pekerjaan di kebun sawit milik petani, mereka juga melakukan pekerjaan sampingan lainnya sehingga makin bertambah pula sumber pemasukan keluarga. Bahkan tak jarang anggota keluarga pun juga ikut bekerja. Hal ini menyebabkan buruh dan keluarganya dapat memenuhi semua kebutuhan mulai dari kebutuhan rumah tangga hingga kebutuhan lainnya.

Kesejahteraan menurut Mubyarto berasal dari kata sejahtera yang berarti sentosa, aman, dan makmur terlepas dari segala macam gangguan dan kesulitan. Aspek ekonomi seseorang yang terdiri atas pendapatan, kebutuhan pokok, dan pemeliharaan harta benda hidup seseorang dapat diukur dengan keadaan.

Penghasilan yang diperoleh buruh sawit yang berasal dari upah dan usaha sampingan lainnya tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari (makan - minum) rumah tangga dan membiayai pendidikan anak-anak mulai dari SD sampai SMA. Buruh juga ada yang membuka bengkel teruama jika tidak sedang bekerja di kebun sawit petani.

Oleh karena keberhasilan buruh inilah yang mengakibatkan ketertarikan orang-orang untuk datang ke Pulau

Kerakap. Namun semua yang mereka dapatkan tidak dengan seketika, penuh keberanian, kegigihan, kesabaran, keuletan, dan kerja keras sepanjang hidup. Bahkan di awal pekerjaan mereka terpaksa meninggalkan kampung halaman, tidak punya modal (uang), ada yang tidak memiliki keluarga di Pulau Kerakap. Tidak hanya itu, mereka juga harus pintar berhemat dan merencanakan keuangan keluarga agar dapat bertahan hidup dan terus meningkatkan pemasukan keluarga, memutar uang untuk mempertahankan usaha yang ada.

Buruh kelapa sawit merupakan pekerjaan yang cukup menjanjikan, dengan pekerjaan ini maka terbukalah lapangan kerja baru. Buruh kelapa sawit ini dapat mengurangi angka kemiskinan sesuai dengan tujuan negara RI dalam pembukaan UUD 1945. Bekerja sebagai buruh kelapa sawit ini hanya bermodalkan keahlian saja. Hal ini dapat diartikan bahwa pekerjaan sebagai buruh tidak dilihat dari tingkat pendidikan. Pekerjaan ini bergerak pada sektor jasa dan memiliki kontribusi bagi pembangunan khususnya di pedesaan, dan memiliki fungsi menciptakan lapangan kerja baru dan tidak memerlukan modal yang terlalu besar atau tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi.

Dengan terbukanya lapangan kerja baru di sektor jasa ini setidaknya memberikan kontribusi dalam upaya mengurangi angka pengangguran di Desa Pulau Kerakap. Secara tidak langsung pekerjaan sebagai buruh kelapa sawit memberikan kesempatan kerja terutama bagi mereka yang menjadi penduduk pendatang dan bagi mereka yang tidak mempunyai lahan perkebunan kelapa sawit. Lapangan kerja baru ini menjadi alternatif bagi angkatan kerja yang semula tidak memiliki pekerjaan. Kemudian lapangan kerja baru ini dapat membantu pemerintah untuk mengentaskan angka kemiskinan dan pengangguran khususnya bagi masyarakat menengah ke bawah. Hal ini pun tentunya berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan angkatan kerja yang terlibat didalamnya.

#### D. KESIMPULAN

Sektor perkebunan sawit rakyat menjadi salah satu sektor penting bagi penduduk di Indonesia termasuk di Jambi karena dirasakan dapat menghasilkan keuntungan dan membuka lapangan kerja baru terutama bagi masyarakat kelas menengah ke bawah yang tidak membutuhkan pendidikan formal. Terlebih lagi penduduk yang menjadi petani sekaligus pemilik kebun sawit bisa memiliki lahan berupa plasma dengan mengikuti program transmigrasi umum dari pemerintah pusat.

Hal ini juga terjadi di Desa Pulau Kerakap yang penduduknya lebih tergantung pada sektor perkebunan sawit rakyat baik itu penduduk asli (Melayu Jambi) maupun pendatang yang menjadi transmigran umum dan transmigran lokal. Diketahui dimulai sejak tahun 1990 penduduk memulai penanaman bibit sawit dan menjualnya ke perusahaan (PT) di sekitar Desa Pulau Kerakap hingga ke perusahaan di luar Kecamatan Batin II Pelayang melalui sistem pemasaran tidak langsung dan sebagian ke tengkulak dengan sistem pemasaran langsung.

Dengan adanya aktivitas di kebun sawit rakyat di Desa Pulau Kerakap telah memunculkan kelompok petani sekaligus pemilik dan buruh baik dengan sistem harian dan borongan yang menjadi pelaku usaha didalamnya. Hal ini juga berdampak positif bagi kondisi kehidupan ekonomi pelaku usaha tersebut dengan mendapat keuntungan hasil penjualan TBS bagi petani dan upah bagi buruh untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Hasil temuan di lapangan adalah bahwa perkebunan sawit rakyat di Desa Pulau Kerakap : pertama, petani sekaligus pemilik kebun sawit beragam mulai dari penduduk asli hingga transmigran (umum dan lokal). Kedua, sistem penjualan sawit sudah melalui sistem pemasaran langsung dan tidak langsung.

### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Adelia Amanda, Sisi, 2016, Studi Sosial Ekonomi Petani Karet dan Kelapa Sawit Berdasarkan Penguasaan Lahan Studi Kasus di Desa Wonosari Mesuji Timur, Skripsi, Lampung : Unila.
- Bahri, Syamsul, 1996, Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- C. North, Douglas, 1985, "Sejarah Ekonomi", dalam Taufik Abdullah, Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif, Jakarta : Gramedia.
- Hasibuan, 1987, Ekonomi Industri, Jakarta : LP3ES.
- Ismail, Indriaty dan Zuhaili Kamal Bashir, 2012, Karl Marx dan Konsep Perjuangan Kelas Sosial, International journal Islamic Thought, 1.
- Kuntowijoyo, 1995, Pengantar Ilmu Sejarah, Yogyakarta: Bentang, 1995.